

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Keluarga Berencana

1. Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga berencana secara sederhana berarti penggunaan metode kontrasepsi oleh suami istri dengan persetujuan bersama, untuk mengatur kesuburan dengan tujuan menghindari masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi, serta untuk memungkinkan mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak dan masyarakat. Hal ini mencakup menjarangkan kelahiran anak untuk mendukung penyusuan dan menjaga kesehatan ibu serta anak, mengatur waktu kehamilan agar terjadi pada periode yang aman, dan mengatur jumlah anak, tidak hanya untuk kebutuhan keluarga tetapi juga untuk kemampuan fisik, finansial, pendidikan, dan perawatan anak (Syamsul dkk., 2020).

Keluarga berencana adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan melalui pemberian nasihat perkawinan, pengobatan kemandulan, dan penjarangan kelahiran. Keluarga berencana membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, serta mengatur jarak antar kelahiran. Keluarga berencana adalah proses yang disadari oleh pasangan untuk menentukan jumlah dan jarak antara anak-anak serta waktu kelahiran (Maharani dkk., 2018).

B. Kontrasepsi

1. Pengertian

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti ‘mencegah’ atau ‘melawan’ dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi merupakan upaya pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan (Cahyani, 2018).

2. Macam-macam metode kontrasepsi

a. Metode kontrasepsi sederhana

Metode kontrasepsi sederhana ini terdiri dari dua yaitu metode kontrasepsi sederhana tanpa alat (Metode *Amenore* Laktasi (MAL), senggama terputus (*coitus interruptus*), metode kalender, metode lendir serviks, metode suhu basal badan dan simptotermal) dan metode kontrasepsi dengan alat seperti kondom, diafragma, cup serviks dan spermisida (Cahyani, 2018).

b. Metode kontrasepsi *modern*

Kontrasepsi *modern* terdiri dari pil, suntik, Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), Alat Kontraepsi Dalam Rahim (IUD), Metode Operatif Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP) (Cahyani, 2018).

C. Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD)

1. Pengertian IUD

Intra Uterine Device (IUD) adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim yang bentuknya bermacam-macam, terbuat dari plastik yang dililit tembaga atau tembaga bercampur perak yang dapat berisi hormon. Waktu penggunaannya bisa mencapai 10 tahun (Candrawati, 2018). Mekanisme kerja IUD adalah untuk menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke saluran telur karena

tembaga pada IUD menyebabkan reaksi inflamasi steril yang toksik buat sperma. IUD memiliki efektivitas tinggi berkisar 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan) (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

2. Jenis KB IUD

Berdasarkan Hanifah dkk (2023) IUD dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. IUD non hormonal

IUD Non Hormonal adalah alat sejenis plastik yang dilapisi tembaga berbentuk “T”, dengan alat ini sel telur tidak dapat dibuahi karena sperma terhalang oleh alat tersebut. Tembaga dalam IUD ini berfungsi memengaruhi enzim dalam lapisan rahim terendah serta penyerapan estrogen sehingga sperma terhambat. Beberapa macam IUD non hormonal diantaranya: *Lippes Loop*, *CuT*, *Cu-7*, *Margulies*, *Spring*, *Coil*, *Multiload*, *Nova-T*, *Ota-Ring*, *Atigon*, dan *Graten Berg Ring*.

b. IUD hormonal

Berbeda dengan IUD non hormonal, cara kerja IUD Hormonal adalah mempersulit jalannya sperma menuju sel telur dengan mengentalkan lendir serviks. IUD Hormonal berisi hormon progestin, diantaranya: Progestasert – T = Alza T dan LNG 20.

3. Keuntungan IUD

Keuntungan menggunakan IUD adalah :

- a. Mencegah kehamilan dengan sangat efektif Kurang dari 1 kehamilan per 100 perempuan yang menggunakan IUD selama tahun pertama
- b. Efektif segera setelah pemasangan

- c. Berjangka Panjang, Studi menunjukkan bahwa IUD CuT-380A efektif hingga 12 tahun, namun ijin edar berlaku untuk 10 tahun penggunaan.
- d. Tidak mempengaruhi hubungan seksual
- e. Tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI Dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus (apabila tidak terjadi infeksi)
- f. Dapat digunakan sampai menopause (1 tahun atau lebih setelah haid terakhir)
- g. Kesuburan segera kembali setelah IUD dilepas. Sangat efektif 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan) (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

3. Kekurangan IUD

Kekurangan IUD adalah:

- a. Pemasangannya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih secara khusus memasangnya pada rahim perempuan melalui vagina dan serviks. Seringkali klien takut selama pemasangan
- b. Tidak ada perlindungan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS)
- c. Tidak baik digunakan pada perempuan dengan IMS atau perempuan yang sering berganti pasangan
- d. Klien tidak dapat melepas IUD sendiri
- e. IUD mungkin keluar dari uterus tanpa diketahui
- f. Klien harus memeriksa posisi benang IUD dari waktu ke waktu dengan cara memasukkan jari ke dalam vagina (sebagian perempuan tidak mau melakukan ini) (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

4. Efek samping IUD

Efek samping penggunaan IUD antara lain:

- a. *Spotting*
 - b. Perubahan siklus menstruasi
 - c. *Amenorhea*
 - d. *Dismenorrhea*
 - e. *Menorrhagia*
5. Kontraindikasi IUD
- a. Ibu yang dicurigai hamil
 - b. Ibu yang mempunyai infeksi hamil
 - c. Ibu dengan erosi leher rahim
 - d. Ibu yang dicurigai mempunyai kanker Rahim
 - e. Ibu dengan pendarahan yang tidak normal dan tidak diketahui penyebabnya
 - f. Ibu yang waktu haid perdarahannya sangat hebat
 - g. Ibu yang pernah hamil diluar kandungan
 - h. Kelahiran bawaan rahim dan jaringan perut
 - i. Alergi tembaga (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021).

D. Edukasi Kesehatan

1. Pengertian edukasi kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2018) edukasi kesehatan adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Edukasi kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Luthfi dkk., 2021).

2. Tujuan pendidikan kesehatan

Secara umum, tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat di bidang kesehatan. Akan tetapi, perilaku mencakup hal yang luas sehingga perilaku perlu dikategorikan secara mendasar sehingga rumusan tujuan pendidikan kesehatan dapat dirinci sebagai berikut (Riyadini, 2016):

- a. Menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan bertanggung jawab mengarahkan cara-cara hidup sehat menjadi kebiasaan hidup sehat masyarakat sehari-hari.
- b. Menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat.
- c. Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada. Ada kalanya, pemanfaatan sarana pelayanan yang ada dilakukan secara berlebihan atau justru sebaliknya, kondisi sakit, tetapi tidak menggunakan sarana kesehatan yang ada dengan semestinya.

3. Media edukasi kesehatan

a *Leaflet*

1) Pengertian

Leaflet ialah media cetak berbentuk selebaran yang memiliki fungsi untuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam kalimat maupun gambar, atau kombinasi. Lembaran *leaflet* hanya dilipat kemudian diberi desain yang menarik dan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca. *Leaflet* umumnya digunakan sebagai media promosi, baik berupa barang, produk atau jasa. *Leaflet* biasanya terdiri dari tiga sampai empat lipatan dalam selebarnya. Jumlah

lipatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan (Jatmika dkk., 2019).

2) Keunggulan media *leaflet*

Kelebihan media *leaflet* sebagai media pembelajaran penyajian media *leaflet* simpel dan ringkas. Media *leaflet* dapat didistribusikan dalam berbagai kesempatan. Desain yang simpel tersebut membuat penerima tidak membutuhkan banyak waktu dalam membacanya (Sawitri dkk., 2018).

3) Kerugian

Kekurangan media *leaflet* sebagai media pembelajaran adalah Informasi yang disajikan sifatnya terbatas dan kurang spesifik. Desain yang digunakan harus menyoroti fokus-fokus tertentu yang diinginkan, sehingga dalam *leaflet* kita tidak terlalu banyak memainkan tulisan dan hanya memuat sedikit gambar pendukung (Sawitri dkk., 2018).

c. Literature rivew mengenai edukasi lembar balik dan *leaflet* dalam menggunakan KB IUD

Konseling keluarga berencana yang dilakukan secara efektif dapat meningkatkan pemahaman individu mengenai program KB, yang pada akhirnya dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang bertindak sesuai dengan keyakinannya. Penggunaan media dalam metode edukasi kesehatan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan kesehatan.

Media lembar balik dirancang sedemikian rupa sehingga pada sisi klien terdapat gambar yang jelas dan menarik, sehingga mempermudah pemahaman terhadap informasi yang disampaikan oleh konselor. Sementara itu, pada sisi konselor terdapat penjelasan rinci mengenai gambar yang ditunjukkan, sehingga

konselor dapat menyampaikan informasi dengan lebih sistematis tanpa perlu menghafal terlalu banyak. Dengan demikian, penyampaian informasi menjadi lebih terstruktur, jelas, dan sesuai dengan teori yang berlaku (Fajaryati dkk., 2023).

Hal ini sejalan dengan pendapat Maulida (2017) yang menyatakan bahwa lembar balik merupakan salah satu media edukasi kesehatan yang mudah digunakan oleh konselor serta mudah dipahami oleh klien. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai Kontrasepsi IUD sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) mendapat penyuluhan mengenai Kontrasepsi IUD dengan menggunakan lembar balik.

Leaflet adalah media cetak berbentuk selebaran yang berisi informasi singkat mengenai suatu topik tertentu. *Leaflet* efektif dalam memberikan informasi karena bersifat praktis, mudah dibawa, dan dapat dibaca berulang kali. Penelitian menunjukkan bahwa *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama jika didesain dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang menarik (Noviani dkk, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Susilowati dkk (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pemahamannya berbeda hingga lima kali lipat setelah menerima konseling untuk penyuluhan kesehatan penggunaan *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan PUS tentang MKJP

E. Pengetahuan Ibu tentang *Intra Uterine Device*

1. Pengertian

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan sebagai segala

sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Pada penelitian ini, pengetahuan merupakan hasil dari tahu remaja putri mengenai gizi seimbang, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Darsini dkk., 2019).

Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) Notoatmodjo (2018).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang *Intra Uterine Device*

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Darsini dkk., 2019).

a. Faktor Internal

1) Usia

Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Darsini, 2019). Usia dapat berpengaruh terhadap kematangan fisik, psikis, dan sosial yang dapat mempengaruhi proses belajar (Rozy dkk., 2022).

2) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan (Notoadmodjo, 2018).

3) Pekerjaan, adalah zona dimana individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung (Ekadipta dkk., 2021).

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan (Darsini dkk., 2019).

2) Sosial budaya, merupakan norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi.

3. Pengukuran pengetahuan ibu tentang *Intra Uterine Device*

Pengukuran pengetahuan ibu tentang *Intra Uterine Device* dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2003) dalam (Hendrawan, 2019). Pengukuran pengetahuan dilakukan sesudah memberikan edukasi dengan durasi 20 menit sesuai dengan pengetahuan dan keadaan yang dialami responden. Hal ini dilakukan sesuai dengan penelitian Saputri (2022), Pengukuran pengetahuan dilakukan di hari yang sama dengan pemberian materi

Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pernyataan-pernyataan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah untuk pernyataan positif dan penilaian 0 untuk jawaban benar dan nilai 1 untuk jawaban salah untuk pernyataan negatif (Yelvita, 2022). Untuk mencari skor pengetahuan tiap responden, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = presentase skor

f = jumlah jawaban benar

n = jumlah pertanyaan

Pengetahuan dikategorikan sebagai berikut:

- a. Baik = 76-100%
- b. Cukup = 56-75 %
- c. Kurang = <56%